

RUANG PUBLIK INKLUSIF BAGI PEREMPUAN DAN ANAK DI KAWASAN PESISIR KOTA MANADO

**Shelen Prisci Liem, Fela Warouw, Verry Lahamendu*

Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

**shelen.liem@gmail.com,*

Abstrak: Ruang Publik Inklusif bagi Perempuan dan Anak di Kawasan Pesisir Kota Manado

Ruang publik yang inklusif bagi perempuan dan anak merupakan elemen penting dalam mendukung kualitas kehidupan perkotaan. Namun, dalam praktiknya masih terdapat kesenjangan antara kondisi fisik ruang publik yang ada dan kebutuhan serta harapan pengguna. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat inklusivitas ruang publik bagi perempuan dan anak serta mengidentifikasi prioritas intervensi berdasarkan kesenjangan antara kondisi eksisting dan desain ruang publik yang diharapkan oleh pengguna. Studi ini dilakukan pada tiga ruang publik di Kota Manado, yaitu Malalayang Beach Walk, Manado God Bless Park, dan Kawasan Tugu Lilin. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggabungkan hasil observasi lapangan melalui Problem-Based Scoring (PBS) dan persepsi masyarakat melalui kuesioner skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kondisi objektif ruang dan persepsi pengguna terhadap ruang publik inklusif bagi perempuan dan anak. Kawasan Tugu Lilin memiliki tingkat kesenjangan dan urgensi intervensi tertinggi, diikuti oleh Manado God Bless Park, sementara Malalayang Beach Walk menunjukkan tingkat permasalahan yang relatif lebih rendah. Temuan ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan pendekatan objektif dan subjektif dalam evaluasi dan perencanaan ruang publik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan dan rekomendasi desain ruang publik yang lebih responsif dan

Kata kunci: **Ruang Publik; Inklusif; Perempuan dan Anak.**

Abstract: Inclusive Public Space for Women and Children in Coastal Area of Manado City.

Inclusive public spaces for women and children are essential in supporting the quality of urban life. However, in practice, there remains a gap between the existing physical conditions of public spaces and users' needs and expectations. This study aims to evaluate the level of inclusivity of public spaces for women and children and to identify intervention priorities based on the gap between existing conditions and the public space design expected by users. The study was conducted in three public spaces in Manado City: Malalayang Beach Walk, Manado God Bless Park, and the Tugu Lilin Area. A quantitative approach was employed by integrating field observation results using Problem-Based Scoring (PBS) with public perceptions collected through a Likert-scale questionnaire. The findings reveal a significant disparity between the objective conditions of public spaces and users' perceptions of inclusive public spaces for women and children. The Tugu Lilin Area shows the highest level of disparity and intervention urgency, followed by Manado God Bless Park, while Malalayang Beach Walk exhibits a relatively lower level of problems. These findings emphasize the importance of integrating objective and subjective approaches in the evaluation and planning of public spaces. This study is expected to serve as a basis for policymaking and for formulating design recommendations for more responsive and inclusive public spaces for women and children.

Keyword: Public Space; Inclusive; Women and Children.

History & License of Article Publication:

Received: 12/09/2025 **Revision:** 20/10/2025 **Published:** 31/12/2025

DOI: <https://doi.org/10.37971/radial.vXXiXX.XXX>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Tujuan ke-11 Sustainable Development Goals (SDGs) menekankan pentingnya kota dan permukiman yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan melalui penyediaan akses universal terhadap ruang publik yang inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat (Fuady dkk., 2024). Ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik kota, tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial, rekreasi, aktivitas ekonomi, dan ekspresi budaya yang kualitas serta keteraksesannya berpengaruh langsung terhadap keadilan dan keberlanjutan kota, sehingga perlu dirancang agar aman, nyaman, dan mudah diakses, termasuk bagi perempuan dan anak (Wibowo, 2025) (Pangauw dkk., 2025). Meskipun Kota Manado memperoleh penghargaan Kota Layak Anak (KLA) kategori Madya pada tahun 2019, data Simfoni-PPA hingga Juli 2025 masih menunjukkan tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, khususnya di Kota Manado, yang mendorong berbagai upaya kebijakan dan program pencegahan sejak tahun 2022, salah satunya dengan mengembangkan ruang-ruang publik yang lebih responsif terhadap kebutuhan perempuan dan anak. Dalam konteks tersebut, ruang publik di kawasan pesisir memiliki peran strategis, namun masih menunjukkan keterbatasan dalam fasilitas ramah anak, pengawasan alami, dan pencahayaan yang memadai, sehingga memunculkan pertanyaan mengenai tingkat inklusifitas bagi perempuan dan anak (Pandelaki & Firmandhani, 2022) (Aguspriyanti dkk., 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara komitmen kebijakan dan kualitas ruang publik yang ada, sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi ruang publik yang ada terhadap inklusifitas bagi perempuan dan anak. Penelitian ini dilakukan pada tiga ruang publik di kawasan pesisir pesisir di Kota Manado, yaitu Manado Beach Walk, Manado God Bless Park, dan Kawasan Monument Tugu Lilin. Ketiga lokasi tersebut dipilih karena memiliki fungsi strategis sebagai ruang rekreasi dan interaksi sosial yang digunakan oleh masyarakat serta merepresentasikan karakter ruang publik pesisir Kota Manado. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat inklusivitas ruang publik pesisir di Kota Manado dalam memenuhi kebutuhan perempuan dan anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi pengembangan ruang publik pesisir yang lebih inklusif, aman, dan nyaman bagi seluruh masyarakat.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kuantitatif (Mulyadi, 2013). Penelitian ini dilakukan terhadap ruang publik dan penggunaannya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan dan survei kuesioner. Observasi lapangan dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian (Dilahir dkk., 2016). Data yang dikumpulkan berupa gambar sketsa/peta, foto dokumentasi dan data deskriptif. Survei kuesioner skala likert dilakukan terhadap pengguna ruang publik khususnya perempuan, untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap inklusifitas ruang publik bagi perempuan dan anak yang diharapkan.

Penelitian ini menggunakan metode *Problem Based Scoring* (PBS) untuk menganalisis data hasil observasi lapangan dalam mengidentifikasi tingkat pemenuhan prinsip inklusivitas ruang publik bagi perempuan dan anak (Peginusa dkk., 2023). Sementara itu, data yang diperoleh melalui kuesioner dengan Skala Likert dianalisis menggunakan

statistik deskriptif. Kedua hasil analisis tersebut kemudian diintegrasikan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi eksisting ruang publik dan persepsi pengguna terhadap ruang publik inklusif yang diharapkan, serta menentukan prioritas intervensi yang diperlukan guna meningkatkan kualitas inklusivitas ruang publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Identifikasi kriteria inklusifitas bagi perempuan dan anak

Identifikasi kriteria dalam penelitian ini dipilih berdasarkan poin utama yang diperoleh melalui telaah literatur yaitu *Safer Parks: Improving access for women and girls*. University of Leeds (2023) dan Greater Chennai Corporation. *Inclusive Design Manual: Chennai Park*. (2023). Kriteria tersebut kemudian diidentifikasi dan didefinisikan sebagai dasar evaluasi dalam penelitian ini.

Tabel 1. Aspek Inklusifitas ruang publik terhadap perempuan dan anak

No.	Aspek Inklusifitas	Definisi Konseptual
1.	Keamanan	Kondisi ruang yang memungkinkan perempuan dan anak bergerak bebas tanpa rasa takut, didukung oleh pengawasan alami dan kehadiran pengelola atau otoritas (UN Women, 2017)
2.	<i>Openess dan Visibilty</i>	Keterbukaan dan keterlihatan ruang yang memungkinkan aktivitas saling teramati, sehingga meningkatkan rasa aman dan menghindari area tersembunyi (Gehl, 2010; West Yorkshire, 2021)
3.	Pencahayaan	Memastikan keterlihatan ruang dan pengguna, khususnya pada malam hari, guna mendukung keselamatan dan orientasi ruang (Gehl, 2010)
4.	Signage	Merupakan sistem penanda visual yang membantu orientasi, navigasi, dan pemahaman aturan serta fasilitas, sehingga meningkatkan rasa aman dan kepercayaan diri pengguna
5.	<i>Belonging dan familiarity</i>	Rasa memiliki dan keakraban pengguna terhadap ruang yang membuat mereka merasa diterima, nyaman, dan mampu mengenali potensi risiko (West Yorkshire, 2021)
6.	Aksesibilitas	Kemampuan seluruh pengguna untuk mencapai dan menggunakan ruang publik secara aman dan bermartabat, termasuk melalui rute menuju lokasi (UN Women, 2017).
7.	Kenyamanan	Mencakup aspek lingkungan, fisik, serta sosial-psikologis yang memengaruhi durasi dan kualitas penggunaan ruang publik serta menjadi indikator keberhasilan ruang tersebut (Carmona, 2003)

Sumber : Hasil Analisa, 2026

Pengelompokan Kriteria dan Pembobotan Tingkat Signifikansi

Setelah ditetapkan, kriteria diberi bobot berdasarkan tingkat permasalahan yang mempengaruhi potensi pengembangan di masa akan datang. Selanjutnya, bobot kriteria dikelompokkan ke dalam tiga tingkat signifikansi dengan total keseluruhan sebesar 100%.

Kriteria penelitian dikelompokkan ke dalam tiga tingkat signifikansi, yaitu Primal Group sebagai kriteria fundamental yang menjadi prasyarat ruang publik inklusif dan prioritas utama intervensi (Nimpuno, 2017), Moderate Group sebagai kriteria pendukung kualitas ruang yang memengaruhi rasa aman dan fungsi ruang (Kustianingrum dkk., 2018),

serta Complementary Group sebagai kriteria pelengkap yang berperan meningkatkan kenyamanan dan pengalaman pengguna sehingga memiliki bobot paling rendah (Tedjo Sukmono & Jakaria, 2021).

Tabel 2. Pengelompokan kriteria dan bobotnya

Kriteria	Bobot	Bobot Kelompok
Keamanan	25 %	Primal Group 50%
Aksesibilitas	25%	
Pencahayaan	10%	Moderate Group 30%
<i>Openness dan Visibility</i>	10%	
<i>Signage</i>	10%	
<i>Belonging dan Familiarity</i>	10%	Complementary Group 20%
Kenyamanan	10%	

Sumber : *Greater Chennai Corp*, 2025

Problem Based Scoring System

Pada bagian ini dilakukan evaluasi melalui penilaian numerik berdasarkan hasil observasi lapangan. Penilaian menggunakan skala empat tingkat, di mana setiap kriteria pada masing-masing dari tiga lokasi diberi skor antara 0 hingga 3

- **Nilai 3** menunjukkan tidak terdapat permasalahan; kondisi eksisting telah memenuhi prinsip inklusivitas bagi perempuan dan anak sehingga tidak atau hanya memerlukan intervensi minimal.
- **Nilai 2** menunjukkan tingkat permasalahan rendah; kondisi eksisting cukup mendukung inklusivitas namun masih memerlukan peningkatan terbatas melalui intervensi ringan.
- **Nilai 1** menunjukkan tingkat permasalahan sedang; kondisi eksisting belum sepenuhnya mendukung inklusivitas sehingga memerlukan intervensi desain dan pengelolaan yang lebih signifikan.
- **Nilai 0** menunjukkan tingkat permasalahan tinggi; kondisi eksisting tidak mendukung prinsip inklusivitas sehingga menjadi prioritas utama untuk dilakukan rekonstruksi atau transformasi.

Sistem penilaian keseluruhan digunakan sebagai dasar penentuan skor taman, yang merangkum kriteria, bobot, dan skor maksimum pada dua skala penilaian

Tabel 3. Sistem Bobot Kriteria

Kriteria	Bobot	Maximum Skor	Maximum Skor Tertimbang
Keamanan	25%	3/21	25/100
Aksesibilitas	25%	3/21	25/100
Pencahayaan	10%	3/21	10/100
<i>Openess dan Visibility</i>	10%	3/21	10/100
<i>Signage</i>	10%	3/21	10/100
<i>Belonging dan Familiarity</i>	10%	3/21	10/100
Kenyamanan	10%	3/21	10/100

Sumber : *Greater Chennai Corp*, 2025

Penilaian hasil observasi ruang publik

Tabel berikut menyajikan hasil penilaian numerik ruang publik berdasarkan observasi lapangan. Skor yang dihasilkan merepresentasikan kondisi aktual ruang publik, di mana nilai yang lebih rendah menunjukkan tingkat permasalahan yang lebih besar dan urgensi intervensi yang lebih tinggi.

Malalayang Beach Walk

Tabel 4. Penilaian kondisi eksisting Malalayang Beach Walk

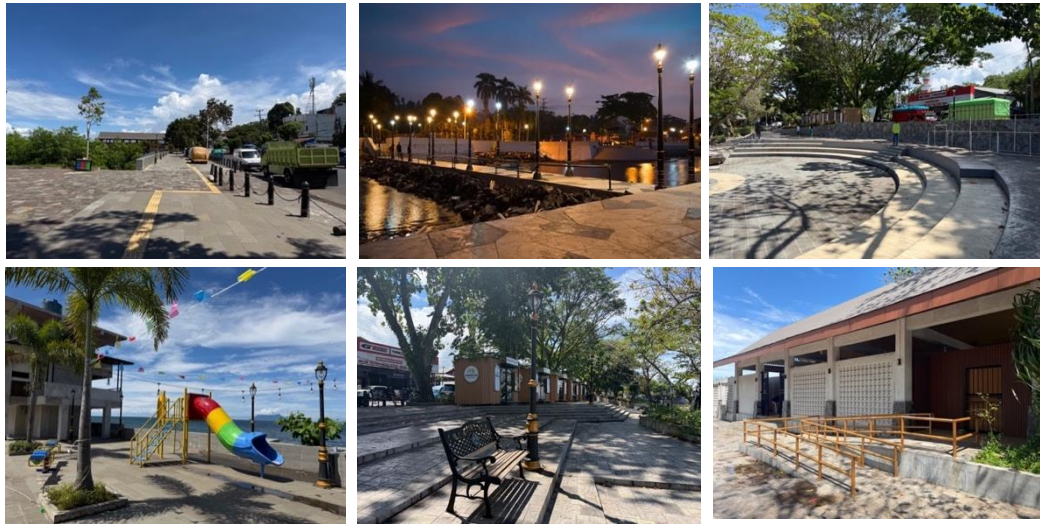
Kriteria	Potensi dan Kendala	Skor
Keamanan	Keamanan masih bersifat pasif tanpa petugas khusus dan CCTV; pengawasan bergantung pada aktivitas pengguna.	0
Aksesibilitas	Akses pejalan kaki dan kendaraan baik karena lokasi strategis dan jalur pedestrian yang jelas, namun parkir terbatas dan fasilitas disabilitas belum optimal di dalam taman.	2
Pencahayaan	Pencahayaan tersedia di jalur pedestrian dan area fasilitas, namun intensitasnya belum merata di seluruh kawasan.	2
<i>Openness dan Visibility</i>	Keterbukaan dan visibilitas tinggi ke arah laut dan jalan utama; elemen desain dan vegetasi tidak menghalangi pandangan.	3
<i>Signage</i>	Signage terbatas , hanya ada signage keselamatan; belum tersedia penunjuk arah, informasi fasilitas, dan identitas kawasan.	0
<i>Belonging dan Familiarity</i>	Keterhubungan visual dengan laut dan fasilitas pendukung seperti toilet yang bersih, bangku taman yang memadai, area bermain, area olahraga membangun rasa keakraban dan memiliki bagi perempuan dan anak.	3
Kenyamanan	Didukung ketersediaan tempat sampah yang memadai, bangku taman yang tersebar, lanskap	2

pesisir, dan material pedestrian yang anti-slip dan permeabel, namun peneduhan belum merata dan beberapa jalur permukaan pedestrian kurang rata.

Skor : 12/21

Sumber : Hasil Analisa, 2026

Gambar 1. Kondisi Eksisting Malalayang Beach Walk



Sumber : Penulis, 2026

Manado God Bless Park

Tabel 5. Penilaian kondisi eksisting Manado God Bless Park

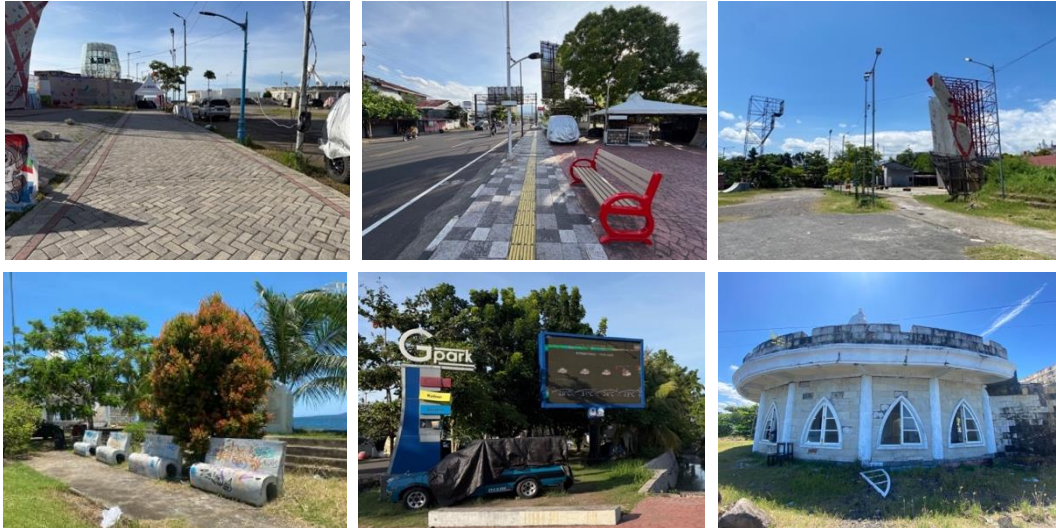
1. Kriteria	Potensi dan Kendala	Skor
Keamanan	Keamanan masih bersifat pasif tanpa petugas khusus dan CCTV; pengawasan bergantung pada aktivitas pengguna. Aktivitas pengguna cukup tinggi hanya pada malam hari.	0
Aksesibilitas	Aksesibilitas menuju ke taman tergolong baik, tersedia area parkir, jalur pedestrian dengan lebar yang memadai, material yang permeabel dan guiding block untuk penyandang disabilitas. Jalur pedestrian di dalam Kawasan memiliki lebar yang memadai dan material yang permeabel namun tidak menjangkau seluruh area taman.	3
Pencahayaan	Intensitas cahaya cukup namun titik pencahayaan belum merata dan belum didukung pencahayaan darurat di area penting.	2
Openness dan Visibility	Visibilitas dari luar kawasan terbatas oleh vegetasi, namun keterlihatan di dalam taman cukup baik dan mendukung pengawasan alami.	2
Signage	Signage penunjuk arah, informasi, dan keselamatan belum tersedia.	0
Belonging dan Familiarity	Beberapa fasilitas yang ada menonjolkan identitas lokal dan simbol religius memperkuat sense of place, namun dalam kondisi tidak terawat. Taman ini belum tersedia fasilitas-fasilitas yang ramah bagi perempuan dan anak	1

	seperti toilet yang memadai, area bermain, ruang menyusui dan bangku taman yang tersebar merata.	
Kenyamanan	Kenyamanan tergolong rendah karena minimnya bangku taman, peneduh, pengelolaan sampah, serta penataan dan pemeliharaan vegetasi yang belum optimal.	1

Skor : 9/21

Sumber : Hasil Analisa, 2026

Gambar 2. Kondisi Eksisting Malalayang Beach Walk



Sumber : Penulis, 2026

Kawasan Tugu Lilin

Tabel 6. Penilaian kondisi eksisting Kawasan Tugu Lilin

Kriteria	Potensi dan Kendala	Skor
Keamanan	Keamanan kawasan relatif baik karena adanya pos penjagaan dan petugas di beberapa titik yang mendukung pengawasan aktif. Namun aktifitas pengguna di taman ini tergolong rendah.	2
Aksesibilitas	Akses ke kawasan taman terbatas karena pagar tinggi dan tidak tersedia area parkir, aksesibilitas di dalam taman cukup baik karena cenderung berbentuk plaza, namun akses langsung ke laut masih terbatas.	0
Pencahayaan	Pencahayaan belum memadai dan tidak merata, sehingga beberapa area memiliki tingkat penerangan rendah pada malam hari.	0
Openness dan Visibility	Keterbukaan dan visibilitas di dalam kawasan tergolong baik dengan pandangan luas ke plaza dan laut, namun visibilitas dari jalan utama terbatas akibat pagar tembok yang tinggi.	2
Signage	Signage penunjuk arah, informasi, dan identitas kawasan belum tersedia.	0
Belonging dan Familiarity	Kondisi monumen dan fasilitas pendukung yang kurang terawat. Taman ini belum tersedia fasilitas-fasilitas yang ramah bagi perempuan	0

	dan anak seperti toilet yang memadai, area bermain, ruang menyusui dan bangku taman yang tersebar merata.	
Kenyamanan	Penyebaran bangku taman belum merata, pengelolaan sampah tidak tersedia, material pedestrian tidak permeabel.	0

Skor : 4/21

Sumber: Hasil Analisa, 2026

Gambar 3. Kondisi Eksisting Kawasan Tugu Lilin



Sumber : Penulis, 2026

Tabel berikut menampilkan penilaian ruang publik lapangan dengan skor tertimbang.

Tabel 7. Hasil penilaian dan skor tertimbang kondisi eksisting ruang publik di kawasan pesisir kota Manado

Kriteria	Bobot (%)	Malalayang Beach Walk		Manado God Bless Park		Kawasan Tugu Lilin	
		Skor	Skor tertimbang (%)	Skor	Skor tertimbang (%)	Skor	Skor tertimbang (%)
Keamanan	25%	0	0%	0	0%	2	17%
Aksesibilitas	25%	2	17%	3	25%	0	0%
Pencahayaan	10%	2	7%	2	7%	0	0%
Openess dan Visibility	10%	3	10%	2	7%	2	7%
Signage	10%	0	0%	0	0%	0	0%
Belonging dan Familiarity	10%	3	10%	1	3%	0	0%
Kenyamanan	10%	2	7%	1	3%	0	0%
Total		12/21	50%	9/21	45%	4/21	23%

Gambar 4. Perbandingan hasil penilaian kondisi eksisting ruang publik di kawasan pesisir kota Manado terhadap aspek inklusifitas bagi perempuan dan anak

Berdasarkan penilaian terhadap tujuh kriteria inklusivitas bagi perempuan dan anak yang telah diberi bobot, terdapat perbedaan tingkat pemenuhan pada ketiga kawasan studi. Skor yang lebih tinggi menunjukkan pemenuhan prinsip inklusivitas yang lebih baik dan tingkat permasalahan yang lebih rendah, sedangkan skor rendah mencerminkan tingginya kebutuhan intervensi desain. Malalayang Beach Walk memperoleh skor tertinggi (15 dari 21; 50%) dan relatif paling inklusif, meskipun masih memiliki kelemahan pada aspek keamanan dan signage. Manado God Bless Park berada pada tingkat pemenuhan sedang (9 dari 21; 45%), dengan keterbatasan utama pada aspek keamanan, signage, serta rendahnya rasa keterikatan dan kenyamanan. Kawasan Tugu Lilin menunjukkan tingkat inklusivitas terendah (4 dari 21; 23%), dengan sebagian besar kriteria belum terpenuhi, sehingga memerlukan prioritas intervensi tertinggi. Secara keseluruhan, Malalayang Beach Walk berada pada kondisi paling mendekati prinsip ruang publik inklusif, diikuti oleh Manado God Bless Park, sementara Kawasan Tugu Lilin. Untuk memudahkan pembacaan hasil secara lebih langsung dan komparatif, disusun pula bentuk representasi diagramatik.

Hasil Survei Kuesioner

Survei kuesioner dilakukan untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat terhadap ruang publik inklusif yang diharapkan (Hanjarwati dkk., 2019). Kuesioner disusun berdasarkan variabel utama inklusivitas ruang publik dan diukur menggunakan pertanyaan tertutup dengan Skala Likert 1–5. Pengumpulan data dilakukan pada pengguna ruang publik, khususnya perempuan, untuk memperoleh persepsi yang relevan. Tabel berikut menyajikan nilai rata-rata hasil survei untuk setiap indikator pada masing-masing variabel, yang diperoleh dari pengolahan data skala Likert.

Tabel 8. Nilai rata-rata hasil survei persepsi masyarakat terhadap ruang publik inklusif bagi perempuan dan anak yang diharapkan.

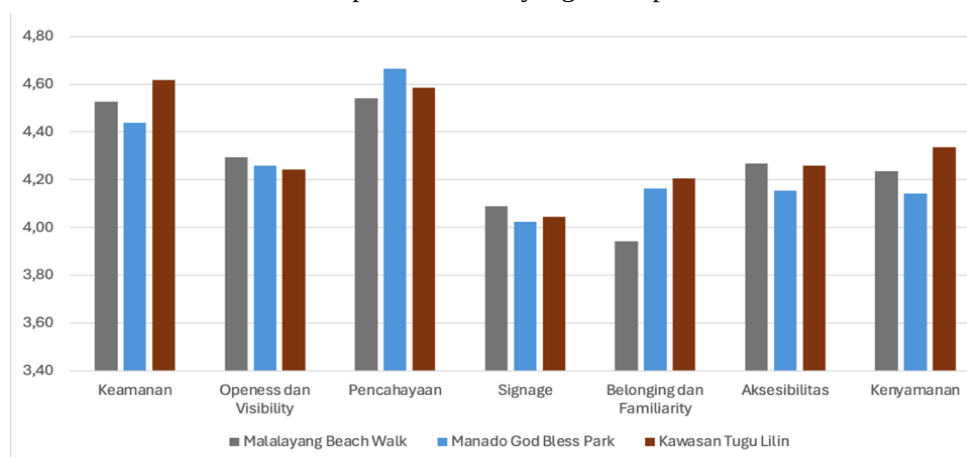
No.	Aspek Inklusifitas	MBW	MGB	TL
Keamanan				
1	Aman terhadap vandalisme	4,83	4,94	4,87
2	Petugas keamanan dan CCTV	4,49	4,48	4,52
3	Kehadiran Perempuan dan anak	4,36	4,24	4,4
4	Pembatas pengaman dari lalu lintas dan area laut	4,62	5,09	4,68
Openess dan Visibility				
5	Desain area bermain yang memudahkan orang tua mengawasi	4,44	4,54	4,38
6	Fasilitas terlihat jelas tanpa penghalang	4,11	4,26	4,01
7	View ke laut	4,37	3,98	4,34
Pencahayaan				
8	Pencahayaan yang merata	4,53	4,82	4,54

9	Tingkat pencahayaan yang terang	4,57	4,51	4,63
Signage				
10	Ketersediaan papan informasi	4,13	4,29	4
11	Papan informasi mudah dibaca dan dipahami	4,06	3,76	4,09
Belonging dan familiarity				
12	Fasilitas ruang menyusui, area bermain dan toilet	3,91	4,06	4,2
13	Event khusus Perempuan dan anak	4,11	4,16	4,32
14	Aktivitas seni publik	3,98	4,32	4,2
15	Fasilitas pendukung	4,17	4,11	4,1
Aksesibilitas				
16	Akses pejalan kaki	4,37	4,34	4,29
17	Akses ke area laut	4,2	4,26	4,04
18	Desain jalan ramah stroller	4,1	3,71	4,21
19	Jalur alternatif untuk keadaan darurat	4,45	4,31	4,5
Kenyamanan				
20	Peneduhan alami dan buatan	4,13	4,37	4,26
21	Tempat duduk	4,35	4,17	4,4
22	Material jalur pedestrian	4,2	4,09	4,22
23	Tempat sampah	4,26	3,94	4,46

Sumber : Hasil Analisa, 2026

Diagram berikut menyajikan visualisasi hasil survei berdasarkan skala Likert yang menunjukkan perbandingan nilai rata-rata setiap indikator penilaian pada ruang publik.

Gambar 5. Perbandingan persepsi antar pengguna ruang publik terhadap inklusifitas ruang publik bagi Perempuan dan anak yang diharapkan



Sumber : Hasil Analisa, 2026

Berdasarkan analisis skala Likert terhadap tujuh indikator penilaian pada Malalayang Beach Walk, Manado God Bless Park, dan Kawasan Tugu Lilin, seluruh indikator dipersepsikan sangat penting oleh responden, dengan nilai rata-rata di atas 4,00 pada setiap kawasan. Kawasan Tugu Lilin memperoleh nilai rata-rata tertinggi (4,33), diikuti oleh Malalayang Beach Walk (4,27) dan Manado God Bless Park (4,26). Meskipun selisih antar kawasan relatif kecil, hasil ini menunjukkan ekspektasi pengguna yang sedikit lebih tinggi terhadap Kawasan Tugu Lilin. Indikator keamanan dan pencahayaan menjadi aspek dengan skor tertinggi di ketiga kawasan, sementara signage memperoleh skor relatif lebih rendah, meskipun tetap berada dalam kategori sangat penting, sehingga menunjukkan peluang peningkatan pada aspek keterbacaan dan orientasi ruang.

Penentuan prioritas intervensi

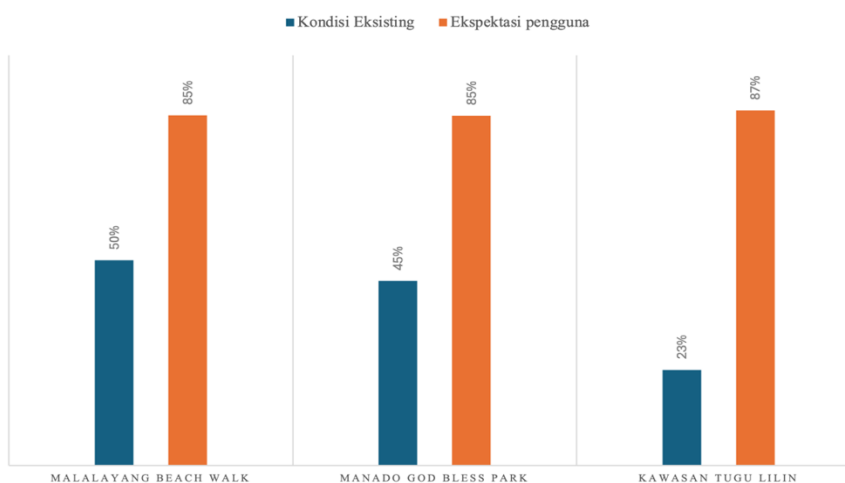
Penggabungan skor Problem-Based Scoring (PBS) dan hasil kuesioner skala Likert dilakukan untuk mengidentifikasi gap antara kondisi objektif ruang dan persepsi pengguna terhadap ruang publik inklusif bagi perempuan dan anak yang diharapkan pengguna. Gap tersebut berfungsi sebagai alat diagnostik untuk menilai kesenjangan antara kondisi eksisting dan kondisi ideal, sekaligus menjadi dasar penentuan prioritas intervensi yang mencakup aspek fisik ruang serta persepsi dan pengalaman pengguna.

Tabel 9. Prioritas intervensi ruang publik inklusif bagi Perempuan dan anak di Kawasan pesisir kota Manado

Kategori	Observasi Lapangan	Persepsi Masyarakat	GAP	Peringkat
Malalayang Beach Walk	50%	85%	27%	3
Manado God Bless Park	45%	85%	40%	2
Kawasan Tugu Lilin	23%	87%	64%	1

Sumber : Hasil Analisa, 2026

Gambar 6. Perbandingan gap ruang publik inklusif bagi Perempuan dan anak di Kawasan pesisir kota Manado



Sumber : Hasil Analisa, 2026

Penggabungan hasil observasi lapangan dan persepsi masyarakat menunjukkan adanya perbedaan antara kondisi objektif ruang dan desain ruang publik inklusif bagi perempuan dan anak yang diharapkan oleh pengguna. Malalayang Beach Walk memiliki gap relatif kecil (27%), menandakan tingkat pemenuhan inklusivitas yang cukup baik dan urgensi intervensi terendah. Manado God Bless Park menunjukkan gap sedang (40%), yang mencerminkan ketidaksesuaian yang lebih nyata antara kondisi aktual dan harapan pengguna, sehingga menempati prioritas intervensi kedua. Sementara itu, Kawasan Tugu Lilin memiliki gap terbesar (64%), menunjukkan tingkat permasalahan tertinggi dan menempati prioritas utama intervensi. Secara keseluruhan, semakin besar gap antara kondisi eksisting dan desain ruang publik inklusif yang diharapkan, semakin tinggi urgensi pengembangan, sehingga persepsi pengguna menjadi acuan penting dalam penyusunan

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Grafik dan tabel hasil penelitian mengindikasikan bahwa Kawasan Tugu Lilin memiliki gap terbesar, yang merepresentasikan ketidaksesuaian paling signifikan antara kondisi eksisting dan harapan pengguna, sehingga menempati prioritas utama intervensi. Sebaliknya, Malalayang Beach Walk menunjukkan gap paling kecil, menandakan kondisi fisik ruang relatif mendekati desain inklusif yang diharapkan. Pola ini mempertegas bahwa nilai gap berfungsi sebagai alat diagnostik dalam membaca tingkat permasalahan dan potensi pengembangan setiap kawasan.

Penelitian ini mengungkap adanya kesenjangan antara kondisi ruang publik dan desain ruang publik inklusif bagi perempuan dan anak yang diharapkan oleh pengguna. Temuan baru adalah bahwa tingginya persepsi kepentingan pengguna tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat pemenuhan fisik ruang, sebagaimana tercermin dari perbedaan skor observasi lapangan dan skor persepsi masyarakat. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya gap dapat digunakan sebagai indikator kuantitatif untuk menentukan urgensi intervensi, sehingga memperkuat pendekatan problem-based scoring sebagai alat perencanaan berbasis kebutuhan nyata pengguna.

Temuan ini menegaskan pentingnya menggabungkan pendekatan objektif dan subjektif dalam perencanaan ruang publik. Observasi lapangan mencerminkan kondisi eksisting, sedangkan persepsi masyarakat menunjukkan desain ruang publik yang diharapkan oleh pengguna. Penggabungan kedua pendekatan tersebut memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang tingkat inklusivitas ruang publik bagi perempuan dan anak. Oleh karena itu, rekomendasi desain tidak hanya berfokus pada perbaikan fisik, tetapi juga pada upaya memenuhi pengalaman dan harapan pengguna, sehingga mendukung pengembangan model evaluasi ruang publik yang lebih responsif dan kontekstual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan antara kondisi ruang publik saat ini dan desain ruang publik inklusif bagi perempuan dan anak yang diharapkan oleh pengguna. Penggabungan hasil observasi lapangan dan persepsi masyarakat mampu mengidentifikasi tingkat inklusivitas serta urgensi intervensi pada setiap kawasan. Kawasan Tugu Lilin

memiliki urgensi intervensi tertinggi, diikuti oleh Manado God Bless Park, sedangkan Malalayang Beach Walk menunjukkan tingkat permasalahan yang lebih rendah.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan pendekatan objektif dan subjektif dalam evaluasi dan perencanaan ruang publik. Pendekatan ini dapat menjadi dasar bagi perencana dan pengambil kebijakan dalam menetapkan prioritas pengembangan ruang publik yang lebih responsif terhadap kebutuhan perempuan dan anak, tidak hanya dari aspek fisik, tetapi juga dari sudut pandang pengalaman dan persepsi pengguna.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah lokasi studi yang terbatas serta penggunaan persepsi masyarakat yang belum sepenuhnya mewakili seluruh kelompok pengguna ruang publik. Disarankan agar hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan pedoman desain ruang publik yang lebih inklusif bagi perempuan dan anak. Selain itu, pendekatan penggabungan antara observasi lapangan dan persepsi pengguna dapat diterapkan pada konteks ruang publik lainnya untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi eksisting dan kebutuhan pengguna secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguspriyanti, C. D., Benny, B., Ayunda, R., Artanti, N. K., Khairi, M. Z., Tysen, F., & Suwarlan, S. A. (2024). Peran Psikologi Arsitektur dalam Mewujudkan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak di Dataran Engku Putri Batam. *ARSITEKTURA*, 22(1), 155. <https://doi.org/10.20961/arst.v22i1.82064>
- Dilahur, D., Musiyam, M., & Amin, C. (2016). The Orientation of The Use of Houses In The Sub Urbans: A Case Study In East Part of Kartasura, Sukoharjo 2001. *Forum Geografi*, 15(2), 142. <https://doi.org/10.23917/forggeo.v15i2.4579>
- Fuady, Z., Aulia, F., & Jumala, M. (2024). Spatial analysis of mosque distribution for inclusive community services in Banda Aceh City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1356(1), 012075. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1356/1/012075>
- Greater Chennai Corporation. (2023–2025). *Inclusive design manual: Chennai park*. Greater Chennai Corporation.
- Hanjarwati, A., Suprihatiningrum, J., & Aminah, S. (2019). PERSEPSI PENYANDANG DISABILITAS DAN STAKEHOLDER UNTUK MEMPROMOSIKAN DAN MENGEMBANGKAN KOMUNITAS INKLUSIF DI DIY DAN ASIA TENGGARA. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 379–404. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1625>
- Keep Britain Tidy, Make Space for Girls, University of Leeds, & West Yorkshire Combined Authority. (2023). *Safer parks: Improving access for women and girls*. The Safer Parks Consortium.
- Kustianingrum, D., Virdianti, E., & Permata, D. D. (2018). Sustainable Site: Kenyamanan Spasial Pada Ruang Terbuka Publik Kampus Itenas Bandung. *Jurnal Rekayasa Hijau*, 2(2). <https://doi.org/10.26760/jrh.v2i2.2398>

- Mulyadi, M. (2013). PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF SERTA PEMIKIRAN DASAR MENGGABUNGKANNYA. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 15(1), 128. <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Nimpuno, W. B. (2017). POST-OCCUPANCY EVALUATION: THE APPLICATION OF UNIVERSAL DESIGN IN HAYRETTIN PAŞA SQUARE, ISTANBUL. *SINERGI*, 21(1), 39. <https://doi.org/10.22441/sinergi.2017.1.006>
- Pandelaki, E. E., & Firmandhani, S. W. (2022). INCLUSIVE SPACE FOR CHILDREN IN VERTICAL HOUSING. *JOURNAL OF ARCHITECTURE AND URBANISM*, 46(2), 100–106. <https://doi.org/10.3846/jau.2022.15250>
- Pangauw, K. A. I., Dariwu, C. T., & Pangalila, F. C. E. (2025). KAJIAN PEMANFAATAN RUANG PADA KAWASAN LINDUNG DI KOTA MANADO (STUDI KASUS: KECAMATAN MAPANGET). *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(4), 1547–1558. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i4.7155>
- Peginusa, S. S., Pelealu, S., Raintung, A. S., & Sari, D. P. (2023). Evaluasi Jalur Pedestrian Ramah Gender dengan Menggunakan Indikator Gender Impact Assestment (GIA). *Jurnal Teknik Sipil Terapan*, 5(1), 11. <https://doi.org/10.47600/jtst.v5i1.579>
- Tedjo Sukmono, & Jakaria, R. B. (2021). *Buku Ajar Mata Kuliah Perencanaan Dan Perancangan Produk*. Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6292-41-9>
- Wibowo, D. A. (2025). PERENCANAAN STRUKTUR RUANG DAN POLA RUANG KAWASAN EKONOMI TERPADU TERHADAP ARSITEKTUR KOTA DI KECAMATAN SEMARANG TENGAH. *Indonesian Journal of Spatial Planning*, 6(1), 17–30. <https://doi.org/10.26623/ijsp.v6i1.10438>